

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengisyaratkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional tidak hanya menekankan pada kemampuan peserta didik pada aspek intelektual yang dimilikinya, tetapi juga pada aspek kepribadian dan moralitas individu. Menurut Muchson dan Samsuri tujuan dari pendidikan nasional secara eksplisit adalah untuk menumbuhkan kecakapan peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia atau bermoral tinggi (Muchson & Samsuri, 2013).

Masa remaja adalah masa transisi yang dialami seseorang menuju kedewasaan. Pada masa remaja seseorang akan sangat rentan terpapar pengaruh dari luar yang mempengaruhi sikap dan perilakunya. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja, seseorang cenderung mencari jati dirinya. Oleh karena itu seseorang yang dalam masa remaja memerlukan pengawasan serta bimbingan. Apabila pergaulan remaja tidak berada di bawah arahan dan pengawasan akan berakibat pada tingkah laku mereka yang cenderung mengarah pada perbuatan

yang negatif (Syaparuddin, 2020). Selanjutnya kemunculan perbuatan-perbuatan negatif inilah yang akan menimbulkan persoalan-persoalan moral yang terjadi di kalangan para remaja.

Terdapat berbagai macam persoalan moral di kalangan remaja, diantaranya adalah adanya sikap tidak jujur seperti menyontek, tidak sopan terhadap orang tua dan guru atau melawan perintah dari guru dan orang tua, kurangnya kedisiplinan seperti membolos, rasa kemandirian yang masih rendah, bullying dan kenakalan remaja (Vikiantika *dkk.*, 2022). Menurut Lickona dalam Listari 2021 ada beberapa indikasi adanya persoalan moral remaja yaitu adanya kekerasan dan perbuatan melawan hukum, pencurian, perilaku yang curang, mengabaikan aturan, perkelahian antar siswa, intoleransi, menggunakan bahasa yang tidak pantas, kematangan seksual terlalu dini, sikap merusak diri sendiri, dan penyalahgunaan narkoba (Listari, 2021).

Diantara persoalan-persoalan yang disebutkan terdapat beberapa kasus yang tercatat diantaranya, kasus kurangnya rasa hormat, pada tahun 2021 terdapat kasus tiga orang guru di tiga tempat yang berbeda dibunuh oleh siswanya sendiri karena mendapatkan teguran dari guru setelah melakukan kesalahan (Tim Litbang MPI, 2021). Lalu kasus bullying, berdasarkan data KPAI pada periode 2016-2020 tercatat 480 kasus anak yang menjadi korban bullying dan 437 anak yang menjadi pelaku bullying di sekolah, selain itu pada periode 2016-2020 tercatat 361 kasus korban bullying dan 360 kasus anak yang menjadi pelaku bullying di media sosial (KPAI, 2021). Kasus kurangnya disiplin seperti adanya siswa yang datang ke sekolah terlambat, membolos, ataupun tindakan lainnya yang melanggar peraturan. Adanya penyimpangan-

penyimpangan dari tatanan nilai dan norma yang dilakukan oleh para remaja ini, perlu menjadi perhatian dalam membentuk generasi yang bermoral tinggi.

Dengan demikian pendidikan moral sangat diperlukan agar generasi muda dapat terhindar dari penyimpangan yang berbanding terbalik dengan tata nilai dan norma yang diterima masyarakat. Moral merupakan suatu ajaran mengenai baik atau buruknya suatu tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang. Baik dan buruknya suatu tindakan seseorang dinilai berdasarkan kesesuaian antara tindakan yang dilakukannya dengan nilai, norma dan tradisi yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan Moral merupakan suatu upaya, proses atau pendekatan yang dilakukan secara komperhensif baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral, yang bertujuan agar dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang bermoral. Menurut Purnaningtias, Pendidikan moral adalah rangkaian upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral pada diri siswa, agar siswa dapat menghasilkan nilai-nilai etika dan perilaku yang hakiki baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jadi, pada dasarnya tujuan pendidikan moral adalah untuk menghasilkan individu yang memahami nilai-nilai moral dan menerapkannya secara konsisten dan berkelanjutan sesuai dengan konsep etika yang diajarkan oleh agama, budaya, dan tradisi moral masyarakat. (Purnaningtias *dkk.*, 2020). Menurut Thomas Lickona terdapat dua nilai moral nilai moral universal dan nilai moral non-universal. Diantara keduanya nilai moral universal adalah nilai yang perlu ditanamkan dan dibentuk di dalam pendidikan moral nilai-nilai universal tersebut terdiri dari nilai rasa hormat dan tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan,

disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis (Idris, 2019).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral di sekolah. Pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan sebagai pendidikan moral di sekolah karena mengandung muatan materi yang berkaitan dengan nilai, etika, dan karakter. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang dapat menjadi dasar bagi individu untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang menghasilkan perilaku etis yang baik dan dapat mengarah pada citra diri yang lebih baik. (Azhar dkk., 2021).

Namun, Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran di kelas tidak dapat menjadi satu-satunya lokomotif perubahan moral pada peserta didik apabila penerapannya pendidikan kewarganegaraan tidak didukung oleh ilmu pengetahuan lainnya serta komponen-komponen lain di dalam masyarakat. Selain itu guru dan sekolah memiliki peran penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didiknya (Suharno, 2017). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa usaha penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda memerlukan sinergitas antara mata pelajaran yang diajarkan, kompetensi guru, peranan sekolah, dan lingkungan masyarakat. dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Sehingga pentingnya upaya pembinaan moral di sekolah agar nilai-nilai moral yang ditanamkan tidak hanya dapat dipahami melainkan dapat di internalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan James R. Rest dalam Mucshon dan Samsuri 2013, yakni terdapat tiga aspek moralitas secara umum yakni aspek penalaran moral, aspek perasaan moral dan aspek perilaku moral

ketiga aspek tersebut merupakan mekanisme tidak terpisahkan yang menentukan pemikiran, perasaan dan perilaku moral individu (Muchson & Samsuri, 2013).

Madrasah berasrama merupakan lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai ajaran agama islam yang dalam penerapan pendidikan atau pengajarannya tidak hanya diberikan disekolah melainkan juga di asrama. Pada madrasah berasrama interaksi antar peserta didik ataupun pendidik dengan peserta didik dilakukan dalam kurun waktu dua puluh empat jam, dengan waktu yang panjang diharapkan dapat memaksimalkan kualitas pendidikan yang diberikan. Menurut Kun El Kaifa dalam Susiyani,, sistem pendidikan berasrama merupakan sistem yang efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, agar peserta didik memiliki kepribadian yang utuh dan khas, melalui berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik dan telah diprogramkan, diatur, dijadwalkan (Susiyani, 2017). Dalam hal pembinaan moral terdapat berbagai macam metode yang digunakan di sekolah-sekolah pada umumnya termasuk pada sekolah madrasah berasrama. diantaranya adalah metode inkalkulasi nilai atau pengajaran dikelas, metode, keteladanan, klarifikasi nilai, fasilitasi nilai dan metode keterampilan nilai moral atau pembiasaan

Mencerdaskan dan Memartabatkan Bangsa

Diantara metode pembinaan moral yang dapat diterapkan di madrasah berasrama, Menurut Prasetyo dkk 2019, metode pembiasaan metode pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk dilakukan. hal ini disebabkan karena daya ingat peserta didik yang masih kuat ditambah dengan kondisi kepribadian yang belum matang, akan membuat peserta didik lebih mudah terlarut ke dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, sehingga kebiasaan-kebiasaan

baik yang ditanamkan akan secara otomatis diterapkan dalam kehidupannya (Prasetyo *dkk.*, 2019).

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan moral, pembiasaan merupakan cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam dirinya kemudian akan terinternalisasi dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Sehingga disamping pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral yang diajarkan di kelas, dengan metode pembiasaan sebagai bentuk upaya pembinaan moral yang dilakukan di lingkungan sekolah ataupun madrasah dapat memaksimalkan upaya penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik, yang hasilnya peserta didik tidak hanya mampu memaknai nilai-nilai moral melainkan juga mampu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian penelitian ini bermaksud untuk meneliti pembinaan moral pada siswa melalui metode pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Aliyah. Sebagai bentuk penguatan disamping kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral yang diajarkan di madrasah.

B. Masalah Penelitian

Persoalan moral yang terjadi di kalangan remaja perlu menjadi perhatian bersama, mengingat remaja sebagai generasi muda merupakan generasi yang akan meneruskan perjuangan dan keberlangsungan kehidupan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Berdasarkan pada UU No.20 Tahun 2003 pasal 3

tentang sistem pendidikan nasional mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan melainkan juga menggali potensi peserta didik, agar menjadi warga negara yang beriman dan bermoral tinggi. Oleh sebab itu, maka lembaga pendidikan perlu mengambil peran serta untuk menanamkan nilai-nilai moral di dalam diri peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana proses pembinaan moral di Madrasah Aliyah terkhusus melalui metode pembiasaan

C. Fokus dan Sub fokus Penelitian

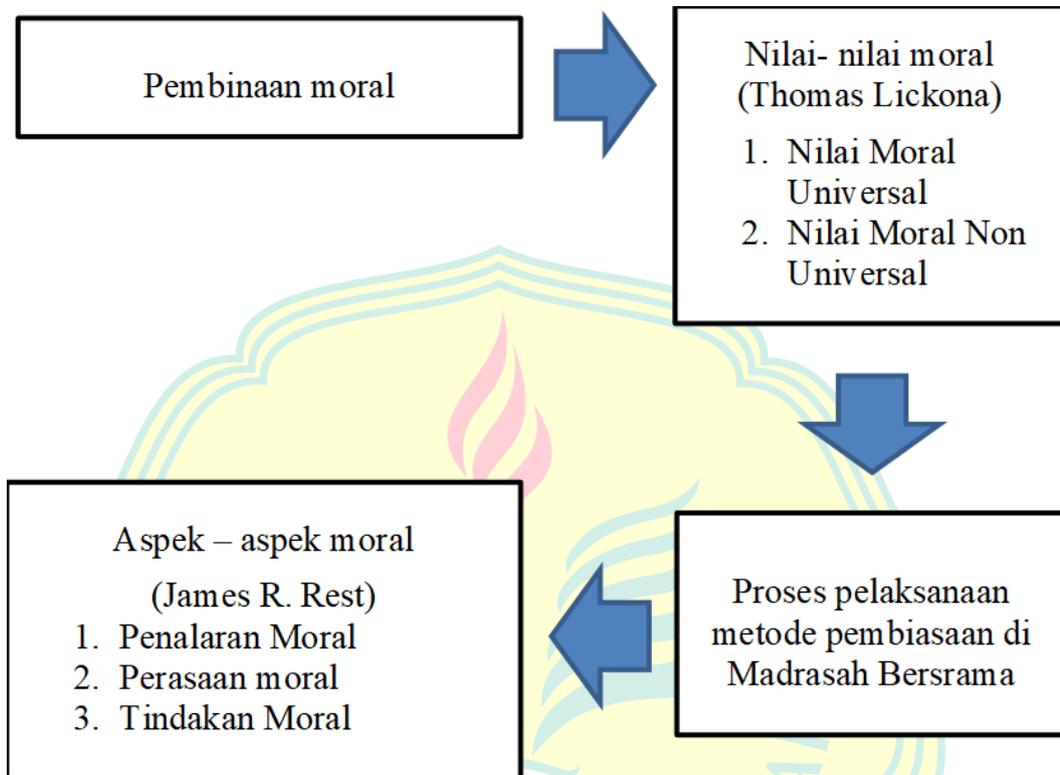
Penelitian ini difokuskan untuk melihat pembinaan moral pada siswa di Madrasah Aliyah melalui metode pembiasaan. Adapun sub fokus pada penelitian ini meliputi, nilai-nilai moral yang ditanamkan di dalam pembinaan moral pada siswa melalui metode pembiasaan, dan proses pembinaan moral pada siswa melalui metode pembiasaan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam pembinaan moral pada siswa melalui metode pembiasaan di Madrasah Berasrama ?
2. Bagaimana proses pembinaan moral siswa melalui kegiatan pembiasaan di Madrasah Berasrama ?

E. Kerangka Konseptual



Bagan 1. Kerangka Konseptual

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam pembinaan moral pada siswa melalui metode pembiasaan di Madrasah Berasrama
2. Mengetahui proses pembinaan moral melalui metode pembiasaan di Madrasah Berasrama

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara ontologis bagi pengembangan mata pelajaran PPKn sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan moral di sekolah. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan referensi khususnya dalam upaya pembinaan moral peserta didik melalui metode pembiasaan yang dilakukan di lingkungan lembaga pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis diantaranya, dapat menjadi bahan masukan lembaga pendidikan dan guru, dalam membina moral peserta didik, serta dapat menjadi langkah-langkah penyempurnaan dalam melakukan pembinaan moral melalui metode pembiasaan.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*